

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan UMKM di Indonesia sangatlah pesat dari tahun ke tahun, terjadi perkembangan yang signifikan baik dalam jumlah unit, penyediaan lapangan kerja maupun jumlah output yang dihasilkan. Salah satu cara untuk memperkuat perekonomian negara Indonesia yaitu penguatan peran dan dukungan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah terbukti tangguh, dan mampu bertahan ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1998. Selain itu, sektor UMKM juga mampu menyerap 88% tenaga kerja, serta memberikan kontribusi terhadap domestik bruto sebesar 40%.

Jika dilihat dari jumlah unit usahanya yang banyak yang terdapat di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan, khususnya di daerah perdesaan dan bagi keluarga berpendapatan rendah, tidak dapat diingkari betapa pentingnya UMKM bagi pembangunan ekonomi nasional sekaligus juga berperan sebagai motor penggerak yang sangat krusial bagi komunitas lokal (Rahmawati, 2016).

Jumlah UMKM yang ada di Indonesia saat ini semakin bertambah banyak, namun jumlah UMKM ini ternyata tidak sebanding dengan tingkat daya saing yang dimiliki UMKM tersebut, baik secara lokal maupun internasional. Jika diperhatikan, kebanyakan UMKM di Indonesia hanya melakukan proses produksi, berdagang, dan berekonomi, sehingga membuat daya saing UMKM di Indonesia tidak bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar maupun eksis di pasar

global. Pada kenyataannya, dari keseluruhan UMKM yang jumlahnya cukup besar tersebut ternyata sekitar 70% UMKM yang ada di Indonesia memulai usahanya tersebut karena adanya desakan ekonomi bukan karena mereka memiliki produk yang unik atau keterampilan pada bidang tertentu. Tentu saja kondisi ini akhirnya membuat sebagian besar dari UMKM di Indonesia tidak memiliki daya saing, dimana bahwasannya untuk tetap bertahan dan berkembang di dalam dunia bisnis yang semakin ketat, seharusnya pelaku UMKM memiliki keterampilan, dapat bekerja secara profesional, dapat mengatur keuangan dengan baik, serta mampu menciptakan inovasi-inovasi pada bisnis mereka (Rahmawati, 2016). Adapun perkembangan jumlah UMKM berdasarkan klasifikasi usaha di Kabupaten Buleleng sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Jumlah UMKM Berdasarkan Klasifikasi di Kabupaten Buleleng Tahun 2020-2021

No.	Klarifikasi Usaha	Tahun	
		2020	2021
1.	Usaha Mikro	44.670	47.311
2.	Usaha Kecil	3.662	9.654
3.	Usaha Menengah	225	234
4.	Usaha Besar	17	17
TOTAL		54.489	57.216

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng (2022)

Berdasarkan data pada Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng, perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng

setiap tahunnya meningkat secara signifikan yaitu pada tahun 2020 sebesar 54.489 usaha, dan pada tahun 2021 sebesar 57.216 sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 2.727. Adapun data jumlah yang diklasifikasikan berdasarkan perkecamatan di Kabupaten Buleleng pada tahun 2019-2021 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.2
Data Jumlah UMKM Per Kecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2019-2021

No.	Kecamatan	Tahun			Jumlah
		2019	2020	2021	
1.	Tejakula	120	99	100	418
2.	Busungbiu	71	55	43	224
3.	Seririt	69	41	0	151
4.	Banjar	95	34	37	200
5.	Buleleng	153	115	69	452
6.	Kubutambahan	45	24	19	112
7.	Sukasada	106	59	37	261
8.	Sawan	83	83	27	276
9.	Gerokgak	144	284	292	720
Jumlah		886	794	624	2814

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng (2022)

Berdasarkan data di atas UMKM Kecamatan Gerokgak memiliki jumlah UMKM tertinggi di Kabupaten Buleleng. Namun, banyaknya UMKM di Kecamatan Gerokgak tentunya akan melekat dengan tantangan. Perkembangan UMKM di Kecamatan Gerokgak menuntut pelaku UMKM untuk tetap eksis dan kompetitif dengan UMKM lainnya sehingga mendorong pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha baru dan berbeda, sambil mempertahankan tingkat kinerja. Karena mayoritas pengusaha UMKM kurang memiliki wawasan dan informasi yang luas, sehingga kurang fokus dalam jangka panjang (Saputra,

2021). Dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Salinding (2021) di Kecamatan Gerokgak, tidak semua usaha bisa bertahan dalam kondisi krisis saat ini. Terdapat beberapa usaha yang hanya bertahan beberapa tahun saja, padahal jika pelaku usaha mampu menciptakan strategi yang baik dalam mengelola usahanya yang tentu akan memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan usahanya. Upaya untuk meningkatkan kinerjanya sering kali bersifat tradisional karena kurangnya keahlian manajemen, khususnya pada bidang keuangan. Masalah yang sering dihadapi pelaku UMKM antara lain kualitas sumber daya manusia dan permodalan (Dharma, 2010). Jika tidak segera diatasi, maka akan berdampak negatif terhadap kinerja UMKM.

Dilansir dari berita (Balitbang, 2022), sektor UMKM di Kabupaten Buleleng dalam menopang perekonomian masyarakat Buleleng berkembang dengan baik. Perkembangannya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng. Tahun 2021 Buleleng memiliki UMKM sebanyak 57.216 unit. Jumlah ini sangat besar sehingga kontribusi UMKM terhadap perekonomian Buleleng sangat dirasakan terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Namun sejalan dengan adanya pandemi Covid 19 ini, UMKM menghadapi kendala dalam perkembangannya, diantaranya penurunan produksi, permodalan, terhambatnya distribusi, dan paling parah yaitu PHK buruh. Berikut merupakan beberapa UMKM yang terdapat di Kecamatan Gerokgak yang dimintai keterangan terkait usahanya.

Tabel 1.3
Data Observasi Awal UMKM di Kecamatan Gerokgak

No.	Nama/ Tahun Berdiri Usaha	Alamat	Keterangan
1.	Tamajaya Cellular (usaha jual beli pulsa)/2012	Banjar Dinas Brongbong, Desa Celukanbawang	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 2 kali yang berasal dari KUR.
2.	Toko ATK dan Foto Copy/2019	Banjar Dinas Pungkukan, Desa Celukan Bawang	Menggunakan pembukuan harian sederhana, namun belum pernah mendapat akses permodalan dan hanya menggunakan uang pribadi.
3.	Mahdi Mart (usaha sembako)/2015	Desa Tinga-Tinga	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 1 kali yang berasal dari bank.
4.	UD. Axxi (usaha kerajinan kayu)/1980	Desa Tinga-Tinga	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 2 kali yang berasal dari bank.
5.	Al-Khatib Parfum (usaha parfum)/2009	Desa Pengulon	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 2 kali yang berasal dari bank.
6.	Lutina (usaha perlengkapan dan pakan burung)/2017	Banjar Dinas Tegal Lantang, Desa Pengulon	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 1 kali yang berasal dari bank.
7.	Cahaya Elektronik (usaha peralatan listrik)/2015	Banjar Dinas Yeh Biu, Desa Patas	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 2 kali yang berasal dari bank.
8.	Toko Supandi (usaha sembako)/2017	Desa Patas	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 1 kali yang berasal dari bank.
9.	Warung Santi (usaha sarana dan prasarana upacara)/2021	Banjar Dinas Tegal Sari, Desa Patas	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 1 kali yang berasal dari bank.
10.	UD. Gayatri (usaha sembako)/2008	Banjar Dinas Tegal Sari, Desa Patas	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 1 kali yang berasal dari bank.
11.	Sarana Abadi	Desa Gerokgak	Menggunakan pembukuan

	Elektronik (usaha peralatan listrik)/2021		sederhana dan hanya menggunakan tabungan pribadi untuk permodalan usaha.
12.	Toko Rahayu (usaha sembako)/2007	Desa Gerokgak	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 2 kali yang berasal dari bank.
13.	T'shope Patas (usaha pakaian)/2018	Desa Gerokgak	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 2 kali yang berasal dari KUR.
14.	Niaga Cell (usaha jual beli pulsa)/2016	Desa Gerokgak	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 1 kali yang berasal dari LPD.
15.	Adiva Motor (usaha bengkel dan cuci motor salju)/2019	Desa Musi	Menggunakan pembukuan sederhana dan pernah mendapat akses permodalan sebanyak 2 kali yang berasal dari bank.

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas hasil observasi dan kunjungan ke beberapa UMKM di Kecamatan Gerokgak menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM membuat pembukuan sederhana dan mendapat akses permodalan dari lembaga keuangan sebanyak 1-2 kali selama berdirinya usaha. Besarnya jumlah UMKM yang berada di Kecamatan Gerokgak, sudah seharusnya keberadaan UMKM lebih diperhatikan oleh pemerintah dan harapan akan kinerja suatu usaha dapat terpenuhi. Kinerja berarti prestasi kerja, sedangkan prestasi kerja adalah hasil kerja, sehingga kinerja ialah pencapaian atau prestasi yang dicapai oleh organisasi atau entitas selama periode waktu tertentu yang diukur berdasarkan standar yang ditetapkan (Rahmayani, 2019). Pengukuran kinerja adalah sarana untuk mengevaluasi wirausahawan untuk membantu mereka meningkatkan kinerjanya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh suatu bisnis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kinerja dapat diukur dalam

hal pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, penambahan staf tahunan, perluasan pasar dan pemasaran, serta pertumbuhan laba.

Hasil survei online yang dilakukan Bank Indonesia terhadap 916 responden UMKM binaan dan mitra, menyebutkan pandemi Covid-19 menurunkan kinerja dari 72,6% UMKM. Dampak terbesar terjadi pada penurunan omzet penjualan (56%), diikuti kesulitan input produksi (50%), dan kesulitan modal (35%). Sejalan dengan pemburukan kinerja UMKM, pertumbuhan kredit UMKM melambat dari 7,62% pada akhir tahun 2019 menjadi 0,13% pada Juli 2020, disertai peningkatan NPL dari 3,61% menjadi 4,33% pada posisi yang sama (bisnis.com, 2020). Mengenai hal tersebut berdampak pula ke seluruh wilayah Bali termasuk Buleleng. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pengawas koperasi di DISDAGPERINKOPUMKM Kabupaten Buleleng, I Gede Winarsayasa, S.E mengatakan bahwa sejak pandemi promosi terhadap UMKM di berbagai daerah Kabupaten Buleleng melalui festival seperti Bulfest (Buleleng Festival) yang diadakan pada tahun-tahun sebelumnya terhambat dikarenakan adanya PPKM yang melarang adanya keramaian atau kerumunan. Sehingga pada tahun 2021 lalu pihak dinas hanya menyelenggarakan program pameran secara terbatas yang diambil beberapa unit usaha berdasarkan sektor usahanya dan tetap menyelenggarakan pelatihan terhadap beberapa UMKM berdasarkan sektor usahanya yang bertujuan untuk menambah *skills* dari para pengusaha UMKM tersebut.

Meskipun demikian beberapa UMKM sudah mengambil langkah yakni melakukan inovasi seperti penambahan saluran pemasaran termasuk lewat digital. Dalam rangka mendorong kinerja UMKM, BI memiliki kebijakan dan strategi

untuk mendorong peran pelaku usaha sebagai kekuatan baru dalam ekonomi nasional. Ada tiga pilar kebijakan strategi nasional untuk menyiapkan UMKM naik kelas. Pertama strategi korporasi, yaitu penguatan kelembagaan UMKM. Kedua strategi kapasitas, yaitu mendorong kualitas UMKM. Terakhir, strategi pembiayaan untuk memperluas alternatif sumber permodalan UMKM. Selain itu, dilansir dari (Balipost.com, 2022) Kadis DISDAGPERINKOPUMKM Kabupaten Buleleng, Dewa Made Sudiarta mengatakan bahwa dengan jumlah penggiat UMKM itu, pemerintah daerah kini terus mendorong pengembangan UMKM di Bali Utara untuk bisa naik kelas agar mampu bersaing di pasar bebas. Sejalan dengan bergulirnya konsep pemerintah daerah yaitu *“The Spirit of Sobeana”*, penggiat UMKM di daerahnya dituntut untuk tidak berdian diri.

Permasalahan yang menyebabkan kinerja UMKM yaitu akses permodalan. Permasalahan akses pembiayaan merupakan permasalahan yang masih terjadi di pelaku usaha UMKM, padahal seperti yang diketahui UMKM memiliki peran yang sangat besar dan kontribusi yang besar terhadap negara, dari hasil survey yang telah dilakukan oleh OJK sebanyak 70% dari total 60 juta UMKM memiliki masalah akan akses pembiayaan atau permodalan yang disebabkan karena kendala administrasi dan kendala lainnya yang membuat pelaku usaha UMKM sulit mendapatkan akses pembiayaan atau permodalan (Detikfinance.com, 2019). Di Kecamatan Gerokgak, UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh modal dan keuangan. Tanpa modal, perusahaan tidak dapat berfungsi dengan baik. Tingginya jumlah UMKM di Kabupaten Gerokgak sebanding dengan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha UMKM seperti permodalan. Solusi Pemerintah Kabupaten Buleleng yaitu memberikan KUR kepada 34.552 pelaku

UMKM untuk seluruh UMKM yang bisa mengakses permodalan ini (Bisnisbali.com, 2019). Selain itu Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah memprogramkan Banpres yaitu BPUM (Bantuan Pelaku Usaha Mikro sejak tahun 2020 berupa uang tunai yang bertujuan untuk membantu pelaku usaha kecil yang terdampak pandemi Covid-19 saat ini dengan mendaftarkan diri kepada Kadiskop UMKM di masing-masing Kota/Kabupaten agar terdaftar sebagai calon penerima bantuan tersebut sesuai syarat dan kriteria tertentu (bali.tribunnews.com, 2020). Selain itu, dilansir berita dari (Radarbali.jawapos.com, 2020), menjelaskan bahwa nelayan yang terdapat di salah satu desa di Kecamatan Gerokgak memiliki usaha rumput laut dalam jumlah yang besar. Namun nelayan tersebut mengalami kesulitan modal usaha dalam mengembangkan usaha rumput laut yang dimiliki. Nelayan tersebut belum memiliki cukup modal dalam melakukan pengembangan usaha rumput laut dan belum mampu mengelola modal usaha yang dimiliki untuk mengembangkan usaha seperti pengolahan rumput laut menjadi bahan makanan dan minuman.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja UMKM yaitu karakteristik personal. Karakteristik personal merupakan karakteristik seseorang yang meliputi umur, pendidikan, dan karakter psikologis. Salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya kinerja suatu UMKM yaitu niat dan ketekunan pelaku UMKM itu sendiri yang tentu saja termasuk ke dalam karakteristik personal. Menurut (Dewanti, 2022), karakteristik individu dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu usaha, karakteristik personal pada suatu usaha atau dapat dikatakan karakteristik wirausaha kebutuhan akan keberhasilan, keinginan mengambil risiko, percaya diri dan keinginan kuat untuk berbisnis.

Permasalahan yang terakhir yaitu pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan terdiri dari keterampilan keuangan dan penguasaan alat keuangan. Secara umum kurangnya pengetahuan keuangan dalam hal keterampilan keuangan diakibatkan oleh pendidikan dan tentu saja akan berdampak pada kelancaran usaha suatu UMKM dan pelaku UMKM cenderung akan sulit mengetahui lebih spesifik terkait kondisi keuangan dan kesehatan usaha dalam keberlanjutan usahanya di masa mendatang. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal (Humaira, 2017).

Mengacu pada pemaparan diatas, riset mengenai kinerja UMKM adalah banyak dilakukan oleh peneliti. Tetapi dari variabel diatas terdapat beberapa GAP yang terjadi pada penelitian terdahulu tersebut. Menurut Humaira (2017) dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Bantul yang berhubungan juga dengan kinerja UMKM itu sendiri. Hal ini dikarenakan kinerja UMKM bergantung dengan pelaku UMKM tersebut yang menjalankannya. Berikutnya Amrulloh (2012) dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa karakteristik usaha yang termasuk ke dalam karakteristik personal juga dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja usaha di Purwakarta. Wibawa, et al (2021) dengan hasil risetnya menunjukkan bahwa akses permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun menurut Mukoffi, (2021) justru menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha yang termasuk dalam karakteristik personal dan modal usaha atau akses permodalan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal tersebut merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Ayu, et al (2020) dengan hasil risetnya menunjukkan bahwa

literasi keuangan atau pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kota Denpasar yang apabila tingkat literasi keuangan pelaku UMKM tersebut semakin tinggi, maka kinerja usahanya semakin meningkat pula.

Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi pada variabel pengetahuan keuangan, akses permodalan dan karakteristik personal sehingga perlu diteliti kembali. Perbedaan selanjutnya pada kebaruan variabel yaitu pada variabel pengetahuan keuangan dan karakteristik personal, kedua variabel tersebut jarang diteliti atau digunakan oleh peneliti dalam penelitian kinerja sebelumnya. Perbedaan selanjutnya yaitu pada lokasi, penentuan populasi dan sampel yang berbeda dari riset sebelumnya, pada riset ini peneliti melakukan riset di Kecamatan Gerokgak karena merupakan kecamatan dengan jumlah UMKM tertinggi tahun 2021 Se-Kabupaten Buleleng namun memiliki beberapa kendala penurunan kinerja pada masa pandemi saat ini.

Berdasarkan latar belakang penelitian, fenomena dan isu-isu diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja UMKM dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Akses Permodalan dan Karakteristik Personal Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Gerokgak”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan yaitu:

1. Mayoritas pengusaha UMKM di Kecamatan Gerokgak dengan jumlah UMKM tertinggi kurang memiliki wawasan dan informasi yang luas, sehingga kurang fokus dalam jangka panjang untuk keberlangsungan usahanya dalam masa pandemi covid-19.

2. Terdapat beberapa usaha di kecamatan Gerokgak yang hanya bertahan beberapa tahun saja, karena pengupayaan untuk meningkatkan kinerja usahanya sering kali bersifat tradisional karena kurangnya keahlian manajemen, khususnya pada bidang keuangan.
3. Nelayan yang terdapat di salah satu desa di Kecamatan Gerokgak memiliki usaha rumput laut dalam jumlah yang besar mengalami kesulitan modal usaha dalam mengembangkan usaha rumput laut yang dimiliki karena belum memiliki cukup modal dalam melakukan pengembangan usaha rumput laut dan belum mampu mengelola modal usaha yang dimiliki untuk mengembangkan usaha seperti pengolahan rumput laut menjadi bahan makanan dan minuman.
4. Kurangnya pengetahuan keuangan dalam hal keterampilan keuangan diakibatkan oleh pendidikan dan tentu saja akan berdampak pada kelancaran usaha suatu UMKM dan pelaku UMKM cenderung akan sulit mengetahui lebih spesifik terkait kondisi keuangan dan kesehatan usaha dalam keberlanjutan usahanya di masa mendatang.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan dan tidak memperluas riset, batasan masalah dibatasi oleh pengaruh pada *independent variabel* penelitian yaitu pengetahuan keuangan, akses permodalan dan karakteristik personal.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gerokgak?
2. Bagaimana pengaruh akses permodalan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gerokgak?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik personal terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gerokgak?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gerokgak.
2. Untuk menguji pengaruh akses permodalan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gerokgak.
3. Untuk menguji pengaruh karakteristik personal terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Gerokgak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat dijadikan referensi berikutnya mengenai kinerja UMKM.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaku UMKM

Hasil ini diharapkan dipakai untuk pengambilan suatu kinerja dan baiknya *financial* kinerja suatu UMKM.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari riset ini yaitu diharapkan peneliti menambah wawasan tentang pengetahuan keuangan, akses permodalan, dan karakteristik personal dalam kinerja UMKM.

c. Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Mampu dijadikan masukan yang membangun untuk menaikkan kualitas lembaga khususnya di bidang ekonomi.

d. Bagi Akademis

Sebagai pembanding bagi pembaca yang akan melaksanakan research dengan judul yang sama di masa selanjutnya.

